

## **Penguatan Kapasitas Pengelolaan Naskah Kuno melalui Sosialisasi Identifikasi dan Pendaftaran di Perpustakaan Daerah**

Sunardy Kasim<sup>1</sup>, Syamsurrijal<sup>2</sup>, Dedy Febry Rachman<sup>3</sup>, Heroe Santoso<sup>4</sup>, Khairan Marzuki<sup>5</sup>

sunardy@universitasbumigora.ac.id<sup>1</sup>, syamsurrijal@universitasbumigora.ac.id<sup>2</sup>,  
dedyfebry@universitasbumigora.ac.id<sup>3</sup>, heroe.santoso@universitasbumigora.ac.id<sup>4</sup>,  
Khairan.marzuki@universitasbumigora.ac.id<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Bumigora

---

**Abstract:** *This community service programme was implemented in collaboration with the Central Lombok Regional Library to address the limited capacity in managing ancient manuscripts, an important form of Sasak documentary heritage. To date, manuscripts written on palm leaves, daluang, and paper containing texts such as babad, serat, and suluk have not been systematically documented and lack standardised cataloguing practices. This situation restricts research access, increases the physical vulnerability of the materials, and weakens the connection between local collections and wider manuscript information networks at regional and national levels. Responding to this urgency, the programme focused on strengthening local knowledge preservation while enhancing institutional capability in written heritage management. Activities were designed through a Participatory Action Research (PAR) approach, involving needs assessments, focus group discussions, manuscript identification workshops, simulations of standard metadata application, and guided assistance in developing an initial inventory. Librarians, local collection managers, and manuscript owners were actively engaged as partners throughout the process. The programme's outcomes demonstrated a significant improvement in participants' understanding of manuscript characteristics, identification methods, and cataloguing techniques. Moreover, a registration workflow and a dedicated management team were established to ensure future continuity. These results illustrate that participatory capacity building is an effective strategy for improving local manuscript management and supporting the long-term preservation of Sasak cultural heritage.*

**Keywords:**

*Documentation;  
Cataloguing;  
Cultural Preservation.*

---

### **Pendahuluan**

Naskah kuno masyarakat Sasak yang ditulis di atas media lontar, kertas daluang, maupun bahan kayu merupakan bagian penting dari khazanah budaya Nusa Tenggara Barat.

Manuskrip tersebut tidak hanya menjadi bukti perkembangan intelektual masyarakat lokal, tetapi juga menyimpan nilai historis, linguistik, dan religius yang mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Sasak. Menurut Zaelani (2015), secara tematik, naskah-naskah tersebut mencakup genre *babad*, *serat*, *primbon*, hingga *suluk*, disebut sebagai “warisan pengetahuan tradisional yang merekam sistem kosmologi, hukum, dan memori kolektif masyarakat Nusantara.”

Menurut Iswanto (2014) keberadaan naskah kuno Sasak menghadapi ancaman yang cukup serius. Banyak manuskrip mengalami kerusakan fisik akibat usia, kondisi penyimpanan yang tidak standar, serta kurangnya pemahaman pemilik terhadap teknik perawatan naskah. Hal ini sejalan dengan temuan UNESCO (2015) yang menegaskan bahwa salah satu penyebab utama kerentanan warisan dokumenter adalah degradasi fisik yang tidak tertangani secara tepat (Maryatun, n.d.). Selain itu, keberadaan naskah Sasak masih sangat tersebar dan umumnya berada di tangan pemilik pribadi, sehingga belum tercakup dalam sistem katalog nasional maupun regional. Akibatnya, akses akademik, penelitian, dan upaya pelestarian menjadi terbatas dan tidak terkoordinasi (Behrend, 2000; Putra, 2019).

Minimnya dokumentasi dan pendataan menyebabkan naskah kuno Sasak rentan hilang dari pandangan publik, baik karena kerusakan, perpindahan kepemilikan, maupun hilangnya pengetahuan genealogis tentang asal-usul naskah tersebut. Sebagaimana diungkapkan Faat et al. (2023) keberlangsungan manuskrip Nusantara mensyaratkan adanya sistem identifikasi yang baku, prosedur katalogisasi yang konsisten, dan sinergi antara komunitas pemilik, perpustakaan, dan lembaga pelestarian.

Dalam konteks lokal Lombok Tengah, kondisi tersebut mendorong pentingnya program pengabdian yang berfokus pada peningkatan kapasitas literasi manuskrip masyarakat. Upaya pendokumentasian, identifikasi filologis, dan pendaftaran naskah menjadi langkah awal yang sangat strategis untuk memastikan konservasi jangka panjang dan meningkatkan aksesibilitas koleksi bagi peneliti maupun publik (Elmustian & Firdaus, 2024; Herawati, 2025; MARLIANZA, 2025a). Pendekatan pemberdayaan komunitas seperti ini sejalan dengan pemikiran Ife (2013), bahwa pelestarian aset budaya akan efektif apabila dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan pelibatan mereka dalam proses-proses strategis pengelolaan warisan budaya (Darmayasa et al., 2025; Laksmi, n.d.; Mihadja et al., 2025; Sari et al., 2024).

Oleh sebab itu, program pengabdian ini diarahkan untuk menguatkan kapasitas

pengelolaan naskah Nuno melalui sosialisasi teknik identifikasi dan pelatihan pendaftaran naskah ke dalam sistem katalog di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan membangun kesadaran mengenai pentingnya dokumentasi naskah, tetapi juga untuk memastikan bahwa koleksi lokal dapat terdokumentasi secara standar, terlindungi dengan baik, dan terintegrasi ke dalam jaringan katalog regional maupun nasional. Melalui langkah kolaboratif ini diharapkan tercipta ekosistem pelestarian manuskrip Sasak yang lebih kuat, berkelanjutan, serta berbasis partisipasi komunitas.

Hasil observasi lapangan dan telaah literatur mengenai Muttaqin (2021) pengelolaan naskah kuno di wilayah Lombok dan Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Lombok Tengah menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu segera diatasi. Pertama, sebaran naskah yang tidak terdata secara menyeluruh masih menjadi persoalan mendasar. Fitriani (2022) Manuskrip Sasak ditemukan dalam berbagai konteks sosial mulai dari museum daerah, rumah adat, hingga koleksi keluarga namun sebagian besar belum tercatat dalam sistem pendataan ilmiah. Kondisi ini mengakibatkan keberadaan naskah tidak terintegrasi ke dalam basis data daerah maupun nasional, sehingga jejaknya kerap hilang dari pemantauan akademik dan institusional.

Kedua, terdapat keterbatasan kapasitas teknis dan sumber daya manusia dalam bidang filologi, konservasi, dan dokumentasi naskah. Berbagai studi mengenai pelestarian manuskrip di Lombok mengisyaratkan minimnya tenaga ahli aksara Jawa Kuna, aksara Jejawan, serta kompetensi analisis kodikologi yang memadai. Ketiadaan program pelatihan berkelanjutan menyebabkan kompetensi teknis tidak berkembang secara sistematis dan dukungan pendampingan menjadi kebutuhan prioritas (Jufani et al., 2025; Laia et al., 2024; Rahmawati & Wahyuni, 2025).

Ketiga, perpustakaan daerah masih menghadapi persoalan dalam penerapan standardisasi katalog dan integrasi teknologi digital. Literatur konservasi naskah kuno menekankan pentingnya penggunaan prosedur katalog yang terstandar meliputi deskripsi fisik, kondisi, struktur teks, hingga metadata kebudayaan serta pemanfaatan platform basis data untuk memastikan keberlanjutan pelestarian. Namun, implementasi praktik-praktik tersebut belum merata dan sering kali terkendala perangkat, pengetahuan teknis, dan ketersediaan format katalog yang sesuai dengan pedoman nasional.

Keempat, meskipun terdapat inisiatif lokal dalam bentuk bedah naskah, pengkajian, dan digitalisasi sporadis, kegiatan tersebut belum terhubung secara sistemik dengan

perpustakaan kabupaten sebagai lembaga layanan publik utama. Hasil kegiatan akademik dari museum, komunitas budaya, atau lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya mengalir ke repositori perpustakaan sehingga tidak memperkuat layanan informasi dan basis data naskah yang dikelola pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, kondisi dampingan saat ini menggambarkan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan yang terencana untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan naskah, memperkuat jejaring kolaboratif, serta mendorong terbentuknya sistem pendataan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program sosialisasi dan pendampingan pengelolaan naskah Nuno diharapkan menghasilkan sejumlah capaian strategis yang mendukung peningkatan kapasitas institusional Perpustakaan Daerah Lombok Tengah. Pertama, kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan kompetensi pustakawan dalam mengenali karakter morfologis naskah, meliputi jenis bahan tulis, bentuk aksara, serta ciri kebahasaan, termasuk kemampuan melakukan penilaian awal terhadap kondisi fisik naskah. Selain itu, pustakawan diharapkan mampu menggunakan standar katalog naskah yang sesuai dengan pedoman nasional. Sasaran konkret dari kegiatan ini yaitu terbentuknya kelompok pustakawan terlatih sekitar empat hingga enam orang yang dapat menjalankan proses identifikasi mandiri. Target ini selaras dengan temuan kajian kepustakawanan yang menekankan urgensi peningkatan kompetensi teknis dalam pengelolaan manuskrip.

Kedua, program ini diharapkan menghasilkan inventaris serta pendaftaran naskah Nuno dalam format katalog yang terstandar, disertai penyusunan metadata minimal sebagai landasan integrasi dengan platform data regional atau nasional, seperti Danatara atau repositori institusi terkait. Penyusunan inventaris yang sistematis ini merupakan langkah penting untuk mengatasi persoalan ketidakpastian informasi terkait jumlah, lokasi, dan status pelestarian naskah sebagaimana dilaporkan dalam studi-studi katalogisasi naskah Nusantara.

Ketiga, melalui pendampingan ini diharapkan terjadi peningkatan aksesibilitas naskah serta penguatan upaya konservasi dasar, termasuk identifikasi naskah yang memerlukan penanganan prioritas, rekomendasi penyimpanan yang sesuai, dan penyusunan rencana digitalisasi bertahap. Pengalaman digitalisasi sejumlah naskah Sasak menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi sederhana, alur kerja digital yang terstruktur, dan dokumentasi visual yang berkelanjutan dapat memperpanjang usia koleksi sekaligus membuka ruang yang lebih luas bagi pemanfaatannya dalam penelitian.

Keempat, program pengabdian ini menargetkan terbentuknya jejaring kolaboratif antara pemilik naskah, museum daerah, perguruan tinggi, dan perpustakaan kabupaten. Jejaring tersebut diperlukan untuk menyinergikan pendataan, pelaksanaan kegiatan edukasi publik, serta kesinambungan program pengkajian manuskrip di tingkat lokal. Model kolaboratif seperti ini telah direkomendasikan dalam literatur pelestarian manuskrip Nusantara sebagai strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan program, mencegah duplikasi kerja, dan memperkuat keberadaan manuskrip dalam ekosistem pengetahuan budaya.

Secara keseluruhan, kondisi yang diharapkan ini mencerminkan upaya mengonsolidasikan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan sistem informasi naskah, serta pembangunan kolaborasi multipihak sebagai fondasi pelestarian naskah kuno yang berkelanjutan.

Beberapa pengabdian terdahulu yang berkaitan dengan Penguatan Kapasitas Pengelolaan Naskah Nuno yaitu

1. Reni Anjani Sumarno, (2025) Strategi Penelusuran dan Pelestarian Naskah Kuno oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang (Sumarno & Sayekti, 2025)
2. Sandi Marlianza (2025) Strategi Pustakawan Dalam Preservasi Dan Diseminasi Informasi Manuskrip Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Riau (MARLIANZA, 2025b).
3. Hofifa, dkk (2025) Implementasi Program Digitalisasi Perpustakaan Dan Kearsipan (Tali Pusar) Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Situbondo
4. Amnah Kashif Alvi (2025) Transformasi Digital Pengelolaan Arsip Melalui Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi) Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pekanbaru (Sumarno & Sayekti, 2025)
5. Leni Sudiarti, (2023) Strategi Peningkatan Kompetensi Pelestari Pada Pusat Preservasi Dan Alih Media Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI

Pengabdian terdahulu membahas tentang strategi pelestarian naskah kuno melalui digitalisasi tanpa membahas penguatan dan kapasitas pengelolaannya. Oleh karena itu pengabdian ini bertujuan Penguatan Kapasitas Pengelolaan Naskah Nuno melalui Sosialisasi Identifikasi dan Pendaftaran di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah

## **Metode**

Subjek utama dalam program pengabdian ini mencakup pustakawan, pengelola koleksi lokal, serta staf teknis yang bertugas di Perpustakaan Daerah Kabupaten Lombok Tengah. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan aktor kunci yang berperan langsung dalam proses pendokumentasian, pengelolaan, dan penyediaan layanan publik terkait koleksi naskah kuno, termasuk naskah Nuno. Posisi strategis mereka dalam struktur kelembagaan menjadikan peningkatan kapasitas teknis dan manajerial sebagai langkah penting untuk memperkuat ekosistem pelestarian manuskrip di tingkat daerah.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah, yang berfungsi sebagai pusat layanan literasi serta ruang penyimpanan dan pengembangan pengetahuan lokal. Sebagai institusi yang memiliki mandat kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya informasi, perpustakaan ini menjadi lokasi yang tepat untuk pelaksanaan program pendampingan karena dapat berperan sebagai simpul koordinasi antara komunitas pemilik naskah, lembaga kebudayaan, dan institusi akademik. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini tidak hanya mendukung efektivitas program, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya dan pelestarian warisan tekstual di wilayah Lombok Tengah.

Pendekatan pengorganisasian komunitas dilakukan dengan prinsip partisipatoris (Participatory Rural Appraisal/PRA) dan kolaboratif, sehingga subjek dampingan terlibat sejak tahap perencanaan hingga implementasi dan evaluasi.

Tahapan perencanaan aksi dilakukan sebagai berikut:

a. Identifikasi Pemangku Kepentingan (Stakeholder Mapping)

Pihak yang diidentifikasi meliputi pustakawan, pengelola layanan referensi, bagian deposit/koleksi lokal, serta tokoh pemilik naskah yang memiliki relasi dengan perpustakaan. Tahap ini bertujuan memetakan kebutuhan, kapasitas, dan potensi kontribusi masing-masing pihak.

b. Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tim pengabdian melakukan wawancara awal, observasi kondisi koleksi, dan telaah prosedur pengelolaan yang sudah ada untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi pustakawan mengenai identifikasi fisik naskah, karakteristik aksara/bahan, dan prosedur pendaftaran.

c. Perumusan Rencana Aksi (Action Plan)

Pustakawan dilibatkan dalam diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memilih bentuk kegiatan yang dianggap paling relevan, seperti workshop identifikasi naskah, simulasi pengisian metadata, dan pendampingan teknis pendaftaran naskah. Pendekatan ini memastikan bahwa program selaras dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

## **Pembahasan**

### **3.1 Dinamika Proses Pendampingan dan Ragam Kegiatan**

Proses pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah memperlihatkan dinamika pendampingan yang berlangsung secara progresif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan riil para pemangku naskah. Sejak tahap asesmen awal hingga pelaksanaan lokakarya dan pendampingan teknis, para pustakawan serta pemilik naskah yang berasal dari berbagai komunitas lokal terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Keterlibatan ini memperkuat prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menekankan adanya relasi dialogis dan kolaboratif antara fasilitator dan komunitas dalam menemukan solusi terhadap persoalan struktural ataupun teknis yang dihadapi (Kemmis & McTaggart, 2005).

Peserta kegiatan tidak hanya berasal dari institusi formal, tetapi juga dari masyarakat yang selama ini menjadi penyimpan naskah keluarga baik berupa babad, serat, maupun suluk yang diwariskan secara turun-temurun. Variasi jenis naskah tersebut memperkaya dinamika diskusi karena masing-masing memiliki struktur teks, fungsi sosial, dan karakter material yang berbeda. Banyak pemilik naskah mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman memadai mengenai cara mengidentifikasi kondisi fisik naskah, mengenali aksara, ataupun mencatat informasi pustaka dasar. Keterbatasan pengetahuan ini kemudian menjadi dasar bagi penyusunan modul dan metode pendampingan.

Ragam kegiatan pengabdian disusun untuk menjawab kebutuhan nyata tersebut, meliputi:

- a. Diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memetakan kompetensi awal peserta, khususnya berkaitan dengan kemampuan membaca aksara lokal, pemahaman konteks penulisan naskah, serta standar minimal deskripsi naskah
- b. Lokakarya identifikasi naskah berbasis praktik langsung, yang memungkinkan peserta memeriksa naskah mereka sendiri baik babad yang berisi historiografi lokal, serat yang memuat tuntunan moral dan pengetahuan, maupun suluk yang bersifat sufistik. Pelatihan

- ini membantu peserta mengenali ciri fisik naskah, tipe aksara, struktur penyajian teks, dan kondisi konservasi material seperti lontar, daluang, atau kertas.
- c. Simulasi teknis pendaftaran naskah, yang melatih peserta dalam membuat metadata dasar, menyusun deskripsi fisik, menuliskan ringkasan isi, serta menetapkan nomor identifikasi secara sistematis sesuai kaidah dokumentasi manuskrip.
  - d. Pendampingan berkelanjutan, yang dilakukan untuk merumuskan alur kerja pendaftaran dan mengembangkan daftar inventaris awal koleksi naskah masyarakat.

Melalui rangkaian proses tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis peserta dalam pengelolaan naskah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya dokumentasi dan pelestarian naskah sebagai bagian dari warisan intelektual masyarakat. Pendampingan ini membentuk pola kerja baru yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan naskah lokal, terutama bagi para pemilik naskah tradisi yang sebelumnya tidak memiliki akses maupun kemampuan untuk melakukan pendaftaran naskah secara mandiri.



Gambar 1. Diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memetakan kompetensi awal peserta

### **3.2 Aksi Teknis untuk Pemecahan Masalah Komunitas**

Permasalahan utama yang dihadapi perpustakaan dan komunitas pemilik naskah berkaitan dengan ketiadaan sistem dokumentasi yang baku, keterbatasan kompetensi teknis pustakawan dan peserta, serta belum adanya inventaris yang disusun berdasarkan standar deskripsi manuskrip. Situasi ini semakin kompleks karena sebagian besar naskah yang dibawa oleh peserta berasal dari komunitas masyarakat berupa babad, serat, dan suluk yang



selama ini diwariskan secara turun-temurun tanpa melalui proses pendataan formal. Ragam jenis naskah tersebut memiliki karakteristik berbeda dalam hal fungsi, struktur teks, dan medium penulisan, sehingga memerlukan pendekatan identifikasi yang lebih teliti dan sistematis.

Melalui rangkaian aksi program pengabdian, beberapa langkah pemecahan dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut, yaitu:

- a. Penguatan kapasitas teknis melalui pelatihan dan praktik langsung, baik pada naskah contoh maupun naskah milik peserta yang dibawa dari lingkungan keluarga dan komunitas. Kegiatan ini memungkinkan peserta memahami aspek fisik dan tekstual naskah termasuk ciri khas naskah babad yang historis, serat yang bersifat didaktis, maupun suluk yang bernuansa sufistik.
- b. Penyusunan format katalog dan SOP sederhana, yang dirancang sebagai pedoman awal bagi pustakawan dan pemilik naskah untuk melakukan identifikasi dan pencatatan secara sistematis. Pedoman ini mencakup elemen-elemen dasar metadata, deskripsi fisik, ringkasan isi, serta penomoran awal naskah.
- c. Pengembangan inventaris awal koleksi naskah, yang menjadi langkah kunci untuk membangun basis data manuskrip lokal secara bertahap. Inventaris ini juga berfungsi sebagai alat pemetaan awal terhadap keberadaan naskah masyarakat yang sebelumnya tidak tercatat dalam koleksi formal lembaga.
- d. Pembentukan tim khusus pengelola naskah, yang berperan sebagai unit kecil di perpustakaan untuk memastikan keberlanjutan program, melakukan monitoring, serta menjalin komunikasi dengan pemilik naskah di tingkat komunitas.

Aksi-aksi teknis tersebut menghasilkan kerangka kerja baru yang sebelumnya belum tersedia di perpustakaan daerah. Selain memperkuat kapasitas kelembagaan, langkah-langkah tersebut juga meningkatkan daya respons terhadap isu pelestarian naskah lokal. Kehadiran kerangka ini memungkinkan perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyimpan, tetapi juga sebagai fasilitator bagi masyarakat pemilik naskah tradisi, sehingga mendorong terciptanya ekosistem pelestarian berbasis kolaborasi dan partisipasi komunitas.



Gambar 2. Dialog dengan peserta pemilik naskah lontar

Serangkaian kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah mulai menunjukkan lahirnya perubahan sosial yang signifikan, baik pada level individu pustakawan maupun pada struktur relasi antara perpustakaan dan komunitas pemilik naskah. Perubahan ini berkaitan langsung dengan meningkatnya interaksi antara lembaga formal dan masyarakat yang membawa berbagai jenis manuskrip seperti babad (kronik sejarah lokal), serat (teks pendidikan dan etika), dan suluk (ajaran spiritual) yang selama ini tersimpan secara privat tanpa mekanisme pendokumentasian yang memadai.

- a. Meningkatnya kesadaran literasi manuskrip di kalangan pustakawan. Sebelum pendampingan dilakukan, naskah kuno kerap dipandang sebagai artefak yang sulit dipahami dan tidak menjadi prioritas kerja. Namun, ketika pustakawan berhadapan langsung dengan naskah milik masyarakat yang beragam dari segi usia, aksara, medium, dan narasi budaya terbangun pemahaman baru tentang nilai historis, filologis, dan kultural manuskrip tersebut. Kesadaran literasi ini tumbuh sebagai modal penting dalam pelestarian pengetahuan lokal.
- b. Terjadinya transformasi pola kerja pustakawan. Pendampingan mendorong perubahan dari pola kerja administratif yang cenderung pasif menjadi pola kerja yang lebih proaktif, terutama dalam melakukan identifikasi awal, pencatatan metadata, serta memberikan rekomendasi pelestarian dasar bagi naskah babad, serat, dan suluk milik masyarakat. Perubahan pola kerja ini memperlihatkan pergeseran orientasi dari sekadar pengelolaan koleksi menjadi penguatan peran pustakawan sebagai penjaga pengetahuan budaya.

- c. Terbentuknya jejaring baru antara perpustakaan dan komunitas pemilik naskah. Kehadiran peserta yang membawa naskah dari rumah atau komunitas membuka ruang dialog baru yang sebelumnya tidak terbangun. Jejaring ini mempertemukan perpustakaan dengan pemilik naskah pribadi, komunitas budaya Sasak, praktisi seni tradisi, serta akademisi dari bidang filologi dan budaya. Kolaborasi ini menjadi pondasi penting untuk membangun ekosistem pelestarian manuskrip yang berkelanjutan dan inklusif.
- d. Penguatan identitas budaya dan rasa kepemilikan lokal. Keterlibatan langsung dalam mengidentifikasi naskah babad, serat, dan suluk menumbuhkan kebanggaan budaya baru bagi pustakawan dan peserta. Mereka mulai memaknai naskah bukan sekadar objek fisik, melainkan bagian dari warisan intelektual Sasak yang perlu dijaga. Rasa memiliki ini mempengaruhi terbentuknya komitmen kolektif untuk menjaga dan melanjutkan praktik pelestarian naskah secara lebih sistematis.

Perubahan sosial yang mengemuka ini selaras dengan konsep *community empowerment*, yaitu proses yang menekankan peningkatan kapasitas teknis sebagai pintu masuk untuk memunculkan partisipasi, rasa percaya diri, dan kesadaran kritis dalam komunitas (Zimmerman, 2000). Dalam konteks pengabdian ini, pemberdayaan tidak hanya terjadi pada level institusi perpustakaan, tetapi juga menjangkau komunitas pemilik naskah yang selama ini berada di luar sistem formal pengelolaan manuskrip.

### **3.3 Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat**

Hasil pendampingan di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah memperlihatkan sejumlah temuan penting yang dapat dianalisis secara akademis, terutama ketika dikaitkan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat pemilik naskah tradisional Sasak. Naskah yang dibawa oleh peserta berupa babad, serat, dan suluk tidak hanya memperkaya praktik pelatihan, tetapi juga memperluas ruang analisis tentang bagaimana pengetahuan lokal dikelola, dipahami, dan diwariskan.

- a. Efektivitas Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Keterlibatan aktif pustakawan dan pemilik naskah dari masyarakat dalam setiap tahap kegiatan mulai dari asesmen kebutuhan, pengumpulan naskah contoh, hingga evaluasi membuat proses pendampingan berjalan secara organik dan adaptif. PAR membuktikan efektivitasnya dalam mendorong perubahan perilaku, karena peserta

tidak hanya menerima materi, tetapi turut menentukan bentuk pembelajaran sesuai kebutuhan spesifik mereka. Kehadiran naskah milik masyarakat, terutama naskah babad yang merekam sejarah lokal, serat yang memuat tuntunan moral, dan suluk yang sarat nilai spiritual, memperkuat konteks pembelajaran sehingga diskusi tidak bersifat abstrak. Hal ini menegaskan klaim Kemmis & McTaggart (2005) bahwa PAR menciptakan ruang refleksi-kolektif untuk memecahkan persoalan struktural dalam komunitas.

b. Identifikasi Naskah sebagai Proses Belajar Kolaboratif

Kegiatan identifikasi tidak berhenti pada pengamatan teknis terhadap fisik naskah, melainkan berkembang menjadi interaksi belajar yang dialogis antara fasilitator, pustakawan, dan pemilik naskah. Setiap jenis manuskrip membawa karakteristik berbeda misalnya variasi aksara dalam naskah serat, atau gaya penulisan naratif dalam naskah babad yang memperkaya diskusi dan menantang peserta untuk memahami keragaman tradisi penulisan Sasak. Proses ini mendukung pandangan Darsa (2015) bahwa pengelolaan manuskrip Nusantara menuntut pendekatan multidisiplin serta kerja sama lintas-keahlian, karena nilai budaya sebuah naskah tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif saja.

c. Urgensi Standardisasi Metadata dalam Pengelolaan Naskah

Ketiadaan standar metadata pada perpustakaan sebelum program berlangsung mengonfirmasi temuan dalam literatur bahwa katalogisasi naskah tradisional di Indonesia masih belum seragam dan sering bersifat sporadis (Behrend, 2019). Melalui pelatihan, pustakawan mulai memahami bahwa penyusunan metadata bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan perangkat ilmiah untuk memastikan identitas, asal-usul, dan kondisi naskah dapat dilacak secara sistematis. Keberagaman naskah yang dibawa peserta dengan perbedaan bahan seperti daluang, lontar, maupun kertas menunjukkan pentingnya keseragaman deskripsi agar informasi terstruktur dapat dimasukkan ke dalam basis data regional maupun nasional.

d. Pembentukan Tim Pengelola Naskah sebagai Modal Sosial Baru

Lahirnya tim inti pengelola naskah di perpustakaan merupakan salah satu capaian strategis yang mencerminkan tumbuhnya *modal sosial* (social capital) dalam institusi, sebagaimana dijelaskan Putnam (2000). Tim ini tidak hanya berfungsi sebagai kelompok teknis, tetapi juga sebagai penghubung antara perpustakaan dan masyarakat pemilik naskah. Mereka menjadi

aktor penggerak yang menjaga hubungan baik dengan pemilik-naskah babad, serat, dan suluk; memperkuat jejaring dengan komunitas budaya; serta memastikan kesinambungan pengelolaan manuskrip selepas kegiatan pengabdian. Modal sosial semacam ini sangat penting untuk membangun sistem pelestarian yang stabil dan berkelanjutan

### **3.2. Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian**

Rangkaian kegiatan pendampingan yang melibatkan pustakawan serta masyarakat pemilik naskah tradisional menghasilkan sejumlah temuan teoretis yang memperkaya kajian tentang pelestarian manuskrip daerah, khususnya naskah-naskah Sasak seperti babad, serat, dan suluk.

a. Penguatan Kapasitas Teknis sebagai Pemicu Perubahan Perilaku Institusi

Peningkatan kemampuan teknis pustakawan melalui identifikasi, katalogisasi, dan penyusunan metadata terbukti memberikan dampak langsung terhadap pola kerja institusional. Mereka yang sebelumnya tidak familiar dengan keragaman naskah warisan masyarakat baik yang berasal dari koleksi keluarga (babad sejarah lokal), teks pendidikan moral (serat), maupun ajaran sufistik (suluk) kini menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan praktik pengelolaan. Temuan ini menguatkan teori *capacity building* yang menegaskan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan bermula dari peningkatan keterampilan dasar dan pengetahuan operasional pelaku institusi.

b. Pelestarian Naskah sebagai Praktik Budaya dan Praktik Sosial

Interaksi antara pustakawan dan pemilik naskah selama proses pendampingan memperlihatkan bahwa upaya pelestarian tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan objek material, tetapi juga menyangkut hubungan sosial dan identitas budaya. Karena banyak naskah babad, serat, dan suluk diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai simbol otoritas keluarga atau komunitas, proses dokumentasinya memerlukan sensitivitas budaya dan komunikasi yang setara. Dinamika ini mengafirmasi konsep *cultural capital* Bourdieu, bahwa penguasaan dan pengelolaan warisan budaya memberikan posisi simbolik dan sosial tertentu bagi komunitas pemiliknya.

c. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pelestarian Manuskrip

Kegiatan yang melibatkan langsung pemilik naskah baik sebagai penyedia sumber data maupun sebagai informan kultural membuktikan bahwa pendekatan partisipatif

jauh lebih adaptif dibandingkan metode top-down dalam konteks preservasi manuskrip. Pengetahuan lokal tentang asal-usul naskah, gaya penulisan, dan konteks penggunaan menjadi elemen penting dalam analisis identifikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Hinzler (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program pelestarian naskah Nusantara sangat bergantung pada tingkat partisipasi komunitas pemilik naskah dan lembaga lokal yang terlibat.

- d. Perumusan SOP Internal secara Kolaboratif sebagai Jaminan Keberlanjutan Program  
Penyusunan prosedur kerja (SOP) yang dilakukan bersama antara pustakawan, fasilitator, dan perwakilan pemilik naskah menghasilkan perangkat manajerial yang lebih realistis dan mudah diterapkan. Karena perumusan aturan melibatkan pengalaman langsung peserta dalam menangani naskah babad, serat, dan suluk, SOP yang dihasilkan memiliki legitimasi yang lebih kuat dan dianggap relevan oleh para pelaksana. Temuan ini menguatkan teori organisasi yang menekankan bahwa aturan yang dikembangkan oleh aktor internal memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dan mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang.

### **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas pengelolaan naskah Nuno di Perpustakaan Daerah Lombok Tengah menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi komunitas mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam tata kelola manuskrip lokal. Melalui rangkaian kegiatan asesmen kebutuhan, lokakarya teknis, simulasi pendaftaran naskah, hingga pendampingan berkelanjutan, pustakawan dan pengelola koleksi berhasil meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik fisik dan tekstual naskah baik yang berupa babad, serat, maupun suluk yang banyak dimiliki masyarakat Sasak.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tidak hanya memperkuat kompetensi teknis dalam identifikasi dan katalogisasi naskah, tetapi juga membangun kesadaran baru tentang pentingnya pelestarian warisan dokumenter sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Pustakawan yang sebelumnya belum memiliki perangkat kerja yang memadai kini telah mampu menerapkan standar metadata dasar, menyusun inventaris awal koleksi, dan membangun alur kerja pendokumentasian yang lebih sistematis.

Selain itu, terbentuknya jejaring komunikasi antara perpustakaan, pemilik naskah pribadi, komunitas budaya, dan akademisi menunjukkan bahwa pelestarian naskah

merupakan proses sosial yang memerlukan kolaborasi berkelanjutan. Perubahan pola kerja dan meningkatnya rasa memiliki terhadap upaya pelestarian naskah mencerminkan terjadinya penguatan kapasitas komunitas, sebagaimana ditegaskan dalam teori pemberdayaan masyarakat.

Pengabdian ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian naskah Sasak di Lombok Tengah, sekaligus menjadi model implementasi pendekatan partisipatif dalam pengelolaan manuskrip di tingkat daerah. Keberlanjutan program tetap memerlukan komitmen institusi, dukungan kebijakan, serta kerja sama lintas pemangku kepentingan agar dokumentasi dan konservasi naskah dapat terus berkembang secara terarah dan berkesinambungan.

#### **Daftar Pustaka**

- Darmayasa, D., Nugraha, P. A., Nasution, S., Suarjana, I. W., Putra, A. M., Rante, M. W., Dinan, R., Prihartini, I., Sumarno, E., & Sibero, B. M. T. (2025). *Eduwisata di Indonesia: Potensi, peran, dan strategi*. Star Digital Publishing.
- Elmustian, E., & Firdaus, M. (2024). Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan: Strategi Pelestarian Budaya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1073–1081.
- Faat, A. R. M., Syamsuri, S., & Sairin, M. (2023). Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 47–58.
- Fitriani, N. (2022). Siti Maryam Salahuddin: Perannya dalam Pelestarian Manuskrip Kesultanan Bima (1984-2017 M). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 94–106.
- Herawati, T. (2025). Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik dan Kebijakan Strategis Perpustakaan di Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 8(1).
- Iswanto, A. (2014). NASKAH-NASKAH DI KERATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM DI JAWA. *Dialog*, 37(2), 137–148.
- Jufani, A. P., Aliza, S. W., Syafila, S., & Solissa, A. A. (2025). Peran Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Pengembangan Kapasitas Organisasi Yang Berkelanjutan. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Laia, A., Lase, D., Waruwu, S., & Buulolo, N. A. (2024). Evaluasi pelatihan keterampilan di kantor dinas perindustrian dan koperasi, usaha kecil menengah Kota Gunungsitoli. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 31–34.
- Laksmi, A. A. R. S. (n.d.). Implikasi Pemanfaatan Warisan Budaya dalam Pengembangan Ekowisata di Daerah Aliran Sungai (Das) Pakerisan Kabupaten Gianyar. *Jelajah Ekspansi Wacana Dan Praktik Ekowisata*, 71.
- MARLIANZA, S. (2025a). *Strategi Pustakawan Dalam Preservasi Dan Diseminasi Informasi Manuskrip Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Riau*.
- MARLIANZA, S. (2025b). *Strategi Pustakawan Dalam Preservasi Dan Diseminasi Informasi Manuskrip Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Riau*.
- Maryatun, I. (n.d.). Menyelami Ingatan Kolektif: Peran dan Tantangan Arsip Audiovisual di Era Digital. *REDAKSI DAFTAR ISI*.

- Mihardja, E. J., Agustini, P. M., & Mijan, R. (2025). Geo-Entrepreneurship sebagai Strategi Pemberdayaan dan Konservasi Warisan Bumi: Tinjauan Literatur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 936–945.
- Muttaqin, M. Z. (2021). Teropong Gerakan Literasi di Pulau Lombok. *KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT LITERASI*, 247.
- Rahmawati, D., & Wahyuni, F. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Tk PKK Sahang. *Social Science Academic*, 33–44.
- Sari, L., Taufiq, H. O. H., & Garvera, R. R. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Desa Cimanggu Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(3), 114–140.
- Sumarno, R. A., & Sayekti, R. (2025). Strategi Penelusuran dan Pelestarian Naskah Kuno oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(2), 378–392.
- Zaelani, A. (2015). *Naskah Asaling Sembahyang: Ajaran Islam dalam Bingkai Budaya Jawa*. Penerbit A-Empat.